

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Benda-benda budaya yang diproduksi manusia mengakomodasi pemikiran tertentu untuk maksud-maksud tertentu sesuai dengan kehendak dan keinginan yang memproduksinya. Semua benda-benda budaya di produksi oleh kelompok sosial tertentu mempunyai tujuan tertentu dengan cara berpikir tertentu. Secara historis budaya Indonesia dapat digambarkan bahwa struktur sosialnya adalah desa, kepercayaan agama alamiahnya animisme, sikap sosialnya ditandai oleh kuatnya adat, nilai yang dijunjung tinggi adalah kebersamaan di dalam tindakan gotong royong maupun dalam pengambilan keputusan dengan tujuan menjaga serta memelihara keserasian hubungan dalam kelompok (Sumardjo, 2019).

Simbol pada masyarakat etnik primordial Sunda adalah bersifat kolektif kelompok suku. Masyarakat etnik primordial yang religius kehidupan kesehariannya berhubungan dengan alam lain yang transenden illahiah. Manusia tidak bebas menentukan nasibnya sendiri, tetapi bergantung pada sistem agama. Dalam ranah pemikiran keagamaan semakin tunduk pada sistem keagamaannya, maka manusia akan semakin merasakan kebebasan, setiap pelanggaran terhadap sistem tersebut akan membahayakan kelompoknya. Basis budaya masyarakat etnis primordial adalah lingkungan alam murni yang sudah ada sebelum manusia

menghuninya. Mereka memutuskan untuk hidup dengan mengumpulkan makanan yang disediakan oleh alam. Masyarakat suku primordial Sunda sangat bergantung pada ekologi dan sumber daya alam untuk bertahan hidup, oleh karena itu mereka sangat menjaga kelestarian dan keseimbangan alam agar tidak rusak dan juga untuk kelangsungan hidup manusia sehingga dijamin. Prinsip hidup yang demikian dapat mempengaruhi masyarakat etnis Sunda dalam mencipta dan memaknai produk budayanya. Benda budaya diproduksi dengan alasan tertentu untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendak dan keinginan orang yang memproduksinya. Semua benda budaya yang dihasilkan oleh kelompok sosial tertentu memiliki tujuan dan cara berpikir tertentu. (Sumardjo, 2019).

Masyarakat etnis Sunda sebagai masyarakat religius primordial, percaya bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini berpasang-pasangan dan oposisi. Jika dunia manusia ini dinyatakan sebagai “ada”, maka ada pasangannya yang “tidak ada”. Jika alam manusia yang “ada” adalah terbatas, dapat dirasakan oleh panca indera manusia maka alam yang “tidak ada” adalah sebaliknya yaitu tidak terbatas, dan tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Adanya realitas yang berpasangan dan kontradiktif ini berpotensi menimbulkan konflik. Solusi untuk konflik dari dualitas yang oposisi ini yaitu perlu mengambil jalan tengah. “Esensi dari filosofi kearifan lokal Sunda adalah *sineger* tengah atau bisa diterjemahkan sebagai jalan tengah. *Sineger* tengah adalah jalan damai, harmoni, toleransi, saling menerima perbedaan, saling mencintai (*silih asih*), saling mengingatkan (*silih asah*), dan saling melindungi (*silih asuh*) perbedaan yang menyatukan dualitas alam yang berlawanan.” (Sumardjo, 2019). *Tritangtu* atau

pola hubungan ketiganya hanyalah salah satu landasan filosofis budaya Sunda. Semua fakta Sunda tumbuh dari akar tritangtu. Tritangtu dapat ditemukan dalam teks Sunda kuno, Sang Hyang Siksakandang Karesian menyatakan bahwa tritangtu mengandung tiga ketentuan, yaitu lampah, ucap dan tekad.

Setiap manusia memiliki tiga hal ini. Sebuah tekad berarti keinginan, kata yang berarti pikiran dan lampah yang berarti tindakan. Lampah, ucap, dan tekad adalah sesuatu yang bisa diartikan hidup. Itulah sebabnya segala sesuatu dibagi menjadi tiga ketentuan agar sesuatu itu hidup dalam arti selamat, sehat, sejahtera, dan sempurna. Arti dasar dari *tritangtu* adalah kesatuan tiga (*tekad, ucap, dan lampah*). Sebelum keberadaan ini hidup, ada *uwung-uwungan*. Dari *uwung* itu muncul tiga batara, atau batara kersa (kehendak), batara kawasa (energi), dan batara bima mahakarana (ucapan). Ketiga batara tersebut melebur menjadi satu batara. Dari batara tunggal inilah segala sesuatu ada. Pola tiga dari tekad, ucap dan lampah mengandung dua ketentuan yang bertentangan, yaitu keinginan (tekad atau kehendak) yang bertentangan dengan kenyataan (lampah). Keinginan bukanlah kenyataan. Keinginan hanya bisa menjadi satu jika telah memikirkan bagaimana keinginan itu bisa menjadi kenyataan. Dengan demikian, pikiran atau (ucap) menjadi *sineger tengah* sebagai perantara atau penghubung. Pikiran (ucapan) berhubungan dengan keinginan (tekad), sedangkan tindakan adalah kenyataan yang berhubungan dengan ide. Inilah yang disebut *sineger tengah*. Dua keberadaan yang kontradiktif tidak perlu diselesaikan dengan menghilangkan yang sebaliknya. Semua kontradiksi bisa hidup berdampingan, disatukan oleh *sineger tengah*. Setiap manusia memiliki tiga hal ini. Sebuah tekad berarti

keinginan, kata yang berarti pikiran dan lampah yang berarti tindakan. Dengan demikian, pikiran atau (ucap) menjadi *sineger tengah* sebagai perantara atau penghubung. Pikiran (ucapan) berhubungan dengan keinginan (tekad), sedangkan tindakan adalah kenyataan yang berhubungan dengan gagasan. Inilah yang disebut *sineger tengah*. Dua keberadaan yang kontradiktif tidak perlu diselesaikan dengan menghilangkan yang sebaliknya. Semua kontradiksi bisa hidup berdampingan, disatukan oleh *sineger tengah*. (Sumardjo,2019).

Filosofi *tritangtu* sangat mempengaruhi penciptaan produk budaya Sunda. Oleh karena itu, jika digali, dapat ditemukan tiga pola *tritangtu* yang berbeda, dua di antaranya berlawanan, dan satu adalah *sineger tengah*. Kemudian, ketiganya adalah satu, dan yang satu berisi struktur ketiganya. Terdapat banyak penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan konsep *tritangtu* pada artefak budaya Sunda seperti konsep *tritangtu* pada berbagai jenis produk budaya, jika pada perkakas masak tradisional Sunda maka *tritangtu* dapat dilihat dari *boboko*, *aseupan*, dan lain-lain. Jika dari pakaian adat Sunda ada iket kepala/ Totopong Sunda. Konsep *tritangtu* juga dapat ditemui di jenis produk budaya lain seperti pada senjata dan rumah adat.

Masyarakat Kampung Adat Naga merupakan masyarakat Adat Sunda yang hingga kini masih kuat memegang tradisi leluhurnya, hubungannya dengan alam sangat kuat, dan mereka cenderung membatasi diri dengan kehidupan di luar kampung. Masyarakat kampung beragama Islam, meski demikian mereka masih melaksanakan tradisi leluhur mereka dengan tujuan menghormati nenek moyang mereka. Mereka menjalankan berbagai ritual dan upacara adat yang diwariskan

secara turun-temurun, yang sering kali dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selain itu, mereka juga percaya pada hal-hal yang dianggap tabu atau “pamali” dan menghormati keberadaan makhluk halus yang diyakini mendiami beberapa tempat di sekitar kampung. Kepercayaan ini mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi leluhur yang masih dilestarikan hingga kini.

Seperti halnya masyarakat adat lain di Jawa Barat, masyarakat Kampung Naga masih menjunjung tinggi gotong-royong dan kebersamaan. Salah satu upacara adat yang mencerminkan sikap gotong-royong yaitu *Hajat Sasih* dimana pada upacara *Hajat Sasih* ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal diantaranya nilai gotong royong dan kebersamaan, serta komitmen memegang teguh nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya seperti kesederhanaan, keramahan, dan kemandirian. Gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan sosial seperti mendirikan rumah, pelaksanaan upacara, mentaati tata tertib, dan kesamaan derajat atau status sebagai warga masyarakat Kampung Naga merupakan identitas kebersamaan. Identitas kolektif ini menjadikan nilai-nilai tersebut masih melekat pada masyarakat Kampung Naga (Ruli As'ari, Nandang Hendriawan, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis terinspirasi untuk meneliti bagaimana konsep *tritangtu* dapat tercerminkan pada suatu bangunan, yaitu bangunan Bale Patemon. Dimana *bale patemon* merupakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan musyawarah demi mencapai kemufakatan, dan juga tempat bagi masyarakat Kampung Naga untuk berkumpul melakukan suatu aktivitas tertentu secara bersama-sama sebagaimana falsafah masyarakat

Kampung Naga yang menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan, serta keharmonisan baik sesama manusia, alam dan dengan Tuhan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan mengenai filosofi *tritangtu* yang tersembunyi didalam bangunan *bale patemon*, antara lain:

- 1) Bangunan bale patemon merupakan bangunan sederhana yang digunakan masyarakat sehari-hari, berbeda dengan artefak budaya lain yang lebih megah seperti candi dan istana kerajaan. Hal ini menyebabkan banyak orang tidak menyadari nilai-nilai luhur yang tersembunyi dibalik bangunan bale yang sederhana ini.
- 2) Dalam sejarahnya, pada tahun 1956 Kampung Naga mengalami kebakaran. Hal tersebut mengakibatkan banyak catatan sejarah dan catatan lainnya yang penting mengenai Kampung Naga hangus terbakar. Dengan begitu menjadi lebih sulit bagi peneliti untuk menggali informasi.
- 3) Menurut berbagai literasi dan publikasi ilmiah, filosofi *tritangtu* jika dimaknai secara esensialnya bisa disebut falsafah yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Namun masyarakat Kampung Naga tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa falsafah hidup yang mereka anut adalah *tritangtu*. Dan oleh karena itu peneliti perlu untuk mengkaji

falsafah yang dimaksud oleh masyarakat Kampung Naga dan mencocokkannya dengan filosofi *tritangtu*.

- 4) Masyarakat Kampung Naga memiliki kecenderungan untuk lebih tertutup terhadap masyarakat umum atau orang luar, seperti membicarakan asal-usul nenek moyang dan beberapa informasi yang sifatnya tidak umum.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah filosofi *tritangtu* dapat terbaca pada bangunan *bale patemon* di Kampung Naga?
- 2) Bagaimana bangunan *bale patemon* mencerminkan falsafah yang dianut masyarakat Kampung Naga?

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah, penelitian berfokus pada bangunan *bale patemon* yang mencakup fungsi, material, dan bentuk serta kepercayaan masyarakat Kampung Naga secara umum, maka peneliti membatasi pertanyaan penelitian. Hal-hal tersebut antara lain sejarah Kampung Naga, teknis pembuatan bangunan dari segi arsitektural, pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan di Kampung Naga, upacara adat yang dilakukan di Kampung Naga secara lengkap dan mendetail. Konsep pemahaman *tritangtu* yang dijadikan acuan untuk mengkaji bangunan *bale* adalah pemahaman secara umum mengenai

*tritangtu* yang dipaparkan oleh Jakob Sumardjo yaitu esensi dari *tritangtu* yang merupakan *sineger tengah* atau jalan penengah yang merupakan sikap moderat.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membaca konsep *tritangtu* sebagai falsafah yang dianut oleh masyarakat etnik Sunda (dalam hal ini adalah masyarakat di Kampung Naga) yang tercermin pada bangunan *bale patemon* sebagai artefak budaya Sunda.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1) **Manfaat teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat adat dapat mempengaruhi masyarakatnya dalam menciptakan suatu artefak budaya. Dalam hal ini mengungkap nilai-nilai *tritangtu* pada bangunan *bale patemon*.

2) **Manfaat praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman mengenai kebudayaan etnik Sunda beserta produk budayanya yang mengandung nilai-nilai tersembunyi, bagaimana cara berfikir masyarakat etnik dan kehidupan sehari-hari mereka menggunakan *bale*. Selain itu

bagi lembaga pendidikan dapat memperkaya literasi mengenai kebudayaan Sunda.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 60) Penelitian dengan pendekatan kualitatif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sebuah peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Moleong, 2021). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Barlian, 2018).

## **1.8 Hipotesis**

*Tritangtu* merupakan sebuah konsep penting dalam budaya dan pandangan hidup masyarakat Sunda. *Tritangtu* berasal dari bahasa Sunda, di mana kata *tri* atau *tilu* berarti tiga, dan *tangtu* berarti pasti atau tentu. (Jakob Sumardjo, 2010).

Filosofi *tritangtu* merupakan filosofi yang mendasari Masyarakat Sunda dalam menciptakan produk budayanya. Dengan begitu artefak budaya Sunda mengakomodasi nilai-nilai yang tersembunyi. *Bale* yang merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh Masyarakat adat Kampung Naga diciptakan berdasarkan nilai kepercayaan dan norma yang dianut oleh Masyarakat Kampung Naga. Hampir semua artefak budaya Sunda itu mengakomodasi nilai-nilai kepercayaan dan norma yang dianut masyarakatnya. Baik dalam bentuk pakaian, perkakas berkebun dan piranti saji atau alat memasak. Dalam benda-benda yang sederhana dan yang sering digunakan sehari-hari terdapat nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada bangunan *bale* yang terlihat sederhana pun terdapat nilai-nilai *tritangtu* sebagai filosofi yang dianut masyarakat Sunda di Kampung Naga.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tesis ini ditulis, penulis membaginya menjadi lima bab, masing-masing dengan subbab yang berisi sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, mengenai teori utama serta referensi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan.

Bab III Data Penelitian, menguraikan secara rinci yaitu pendekatan pendekatan yang digunakan sampai analisisnya.

Bab IV Analisis Data, bab ini akan menguraikan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan di lapangan beserta analisisnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini merangkum kesimpulan dan saran dari pembahasan penelitian yang akan dilakukan.